

**PENGARUH PENAMPILAN DAN GAYA MENGAJAR GURU DI KELAS  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MAN 1 MADIUN  
TAHUN PELAJARAN: 2017/2018**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**NAYLI ULFA BADRIYANI**

**NIM: 210314312**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JULI 2018**

## ABSTRAK

**Badriyani, Nayli Ulfa.** 2018. *Pengaruh Penampilan dan Gaya Mengajar Guru di Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MAN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.

**Kata kunci:** *Penampilan, gaya mengajar, motivasi belajar.*

Penampilan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Selain penampilan sebagai faktor internal, faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah gaya mengajar guru. Gaya mengajar guru diidentifikasi melalui kegiatan proses belajar mengajar. Pada saat mengajar, guru harus menggunakan variasi gaya mengajar dan pengajaran yang dilakukannya harus fleksibel. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari tingkat motivasi belajar peserta didik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018 motivasi belajarnya cukup. Hal ini dikarenakan ketika proses pembelajaran guru kurang memperhatikan dalam berpenampilan. Karena sebagai seorang guru penampilan mereka pun akan diperhatikan bahkan dicontoh oleh peserta didiknya. Tidak dapat dipungkiri penampilan seorang guru dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, pada saat proses pembelajaran guru sering tidak menggunakan metode dalam mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui penampilan guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018, (2) mengetahui gaya guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018, (3) mengetahui motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018, dan (4) mengetahui pengaruh yang signifikan penampilan dan gaya mengajar guru di kelas terhadap motivasi belajar peserta didik MAN 1 Madiun Tahun 2017/2018. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat regresi. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket dengan sampel yang berjumlah 98 siswa kelas XI dari populasi sebanyak 490 siswa.

Hasil ditemukan: (1) penampilan guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 30 responden (46,1%), (2) gaya mengajar guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 29 responden (44,6%), (3) motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 34 responden (52,3%), dan (4) berdasarkan hasil analisis data diatas dengan perhitungan statistik dikemukakan bahwa  $F_{hitung} = 14,21$  dan  $F_{tabel} = 3,15$ . Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel independen  $x_1$  dan  $x_2$  berpengaruh terhadap variabel dependen  $y$ . Artinya ada pengaruh yang signifikan antara penampilan dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun, yaitu sebesar 31,08%.

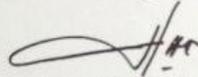
**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nayli Ulfa Badriyani  
NIM : 210314312  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PENGARUH PENAMPILAN DAN GAYA MENGAJAR  
GURU DI KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR  
PESERTA DIDIK DI MAN 1 MADIUN TAHUN  
PELAJARAN 2017/2018.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.  
NIP: 196005162000031001

29 Juni 2018

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nayli Ulfa Badriyani  
NIM : 210314312  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Penampilan Dan Gaya Mengajar Guru Di Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Man 1 Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 16 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 16 Juli 2018

Ponorogo, Juli 2018

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Ahmadadi, M.Ag**  
NIP. 196512171997031003



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
3. Penguji II : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Guru merupakan pengganti peran orang tua di sekolah yang memiliki peran penting untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia yang berakhlak mulia.<sup>1</sup> Menurut falsafah Jawa, kata *guru* berasal dari kalimat “*bisa digugu dan ditiru*”. Digugu dan ditiru maksudnya seorang guru harus benar-benar menjaga apa yang telah disampaikannya, supaya bisa dipercaya oleh peserta didik, dan menjaga perbuatannya agar sesuai dengan apa yang sudah disampaikan, sehingga senantiasa menjadi tauladan dan ditiru peserta didik. Bila seorang guru telah mampu menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, tentu ia akan mempunyai kepribadian yang menimbulkan rasa percaya diri dan kekaguman dalam diri anak didik.<sup>2</sup>

Kepribadian merupakan suatu gambaran singkat tentang riwayat hidup seseorang. Penggambaran kepribadian harus mempertimbangkan penampilan, kemampuan, reaksi emosi, dan segala pengalaman masa lalunya yang turut membentuk dirinya sehingga menjadi keadaannya seperti yang

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 31.

<sup>2</sup> Akhmad Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 55-57.

ditampilkannya saat ini. Pada dasarnya penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang dan merupakan sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu lainnya. Penampilan menarik guru bukan berarti guru tersebut mengikuti mode dan trend busana yang sedang populer, tetapi tampil bersih dan rapi dan yang terpenting dapat menarik perhatian siswa. Tidak jarang ditemui guru yang berpenampilan mengikuti mode dan trend saat ini. Ada pula guru yang memakai pakaian agak ketat baik saat mengajar ataupun saat berada di lingkungan masyarakat.<sup>3</sup> Hal tersebut kurang tepat jika dikaitkan dengan ungkapan guru yang digugu dan ditiru. Meskipun demikian, masih banyak guru yang mencoba untuk terus memperbaiki dirinya dan menunjukkan bahwa ia layak dipercaya dan bisa dijadikan contoh bagi anak didiknya.<sup>4</sup>

Tidak hanya penampilan yang harus diperhatikan oleh guru. faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah gaya mengajar.

Gaya sangat berkaitan sekali dengan kepribadian dan karakter dari seseorang. Gaya seseorang mungkin satu dengan lain dalam satu aspek bisa sama, seperti gaya pakaian, gaya makan, gaya bicara, dan gaya pergaulannya, akan tetapi sama semua gaya seseorang tidak mungkin bisa. Disinilah profesi guru yang disandang seseorang mensyaratkan perbedaan dengan profesi lainnya. Artinya, gaya guru dalam hidup di tengah-tengah masyarakatnya dituntut untuk lebih baik, apalagi jika dihadapan peserta didiknya.

---

<sup>3</sup> Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 38.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit*, 56.

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar. Guru sebagai manusia mempunyai gaya mengajar yang berbeda dengan lainnya pada saat mengajar di kelas, walaupun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan pengetahuan, membentuk sikap anak, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Gaya mengajar guru pada prinsipnya sulit dirubah karena sudah menjadi pembawaan sejak lahir. Guru yang baik adalah guru yang inisiator, yaitu guru yang mempunyai banyak ide, wawasan, gagasan baru, dalam rangka meminimalisir kejenuhan siswa. Guru ini selalu membuat variasi gaya mengajarnya dan adanya pengajaran yang fleksibel. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi salah satu faktor penting keberhasilan dalam pembelajaran peserta didik.<sup>5</sup>

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran pada intinya merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan

---

<sup>5</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 79-81.

<sup>6</sup> Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Proses Pembelajaran.

timbang balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan peristiwa belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara keduanya harus ada interaksi yang saling menunjang.

Agar dapat mengajar yang efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan meningkatkan mutu pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Tetapi jika hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan semestinya, maka pembelajaran akan cenderung membosankan dan membuat peserta didik jenuh. Akibatnya pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal membuat peserta didik jenuh serta membuat prestasi belajar peserta didik menurun.<sup>7</sup>

Prestasi belajar peserta didik salah satunya dapat dipicu dengan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar adalah suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku peserta didik agar tergerak hatinya

---

<sup>7</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan dalam pembelajaran.<sup>8</sup>

Kesadaran tentang pentingnya motivasi bagi perubahan tingkah laku peserta didik dirasakan oleh orang-orang terdekat dari peserta didik itu sendiri. Orang tua atau keluarga harus berusaha memotivasi belajar peserta didik.<sup>9</sup>

Tidak hanya itu, pada saat pembelajaran di sekolah, motivasi bisa di dapat dari guru, dan merupakan tanggung jawab guru agar pembelajaran berlangsung efektif dan pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini mengambil tempat di MAN 1 Madiun. Madrasah Aliyah Negeri 1 Madiun merupakan sekolah yang berbasis Adiwiyata, dimana tidak hanya menekankan pada pelajaran agama Islam saja namun juga menekankan pada pelajaran umum dan ketrampilan-ketrampilan yang dapat digunakan kelak dalam kehidupan sehari-hari. MAN 1 Madiun memiliki mutu dan kualitas pendidikan yang tinggi serta didukung oleh tenaga pendidik yang berkualitas dan berkompeten dibidangnya dan peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup> Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018 motivasi belajarnya cukup. Hal ini dikarenakan ketika proses pembelajaran guru

---

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

<sup>9</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1998), 200.

<sup>10</sup> Observasi di MAN 1 Madiun, tanggal 17 Januari 2018.

kurang memperhatikan dalam berpenampilan. Karena sebagai seorang guru penampilan mereka pun akan diperhatikan bahkan dicontoh oleh peserta didiknya. Tidak dapat dipungkiri penampilan seorang guru dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, pada saat proses pembelajaran guru sering tidak menggunakan metode dalam mengajar. Hal ini akan menyebabkan siswa cenderung bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.<sup>11</sup>

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian kuantitatif dengan judul **“PENGARUH PENAMPILAN DAN GAYA MENGAJAR GURU DI KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MAN 1 MADIUN TAHUN 2017/2018”**.

## **B. Batasan Masalah**

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini, namun karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti melakukan batasan masalah yaitu, penampilan guru, gaya mengajar guru, dan motivasi belajar peserta didik MAN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Muzayinnatul Jannati, Kelas XI MIA 3 MAN 1 Madiun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penampilan guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana gaya guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018?
4. Adakah pengaruh yang signifikan penampilan dan gaya mengajar guru di kelas terhadap motivasi belajar peserta didik MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui penampilan guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018 (2) Untuk mengetahui gaya guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018 (3) Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018 (4) Untuk mengetahui pengaruh penampilan dan gaya mengajar

guru di kelas terhadap motivasi belajar peserta didik MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

##### 1. Tujuan teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori tentang pengaruh yang penampilan dan gaya mengajar guru di kelas terhadap motivasi belajar peserta didik.

##### 2. Tujuan praktis

###### a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah terkait dengan penampilan guru, gaya mengajar guru, dan motivasi belajar peserta didik.

###### b. Bagi guru

- 1) Akan memberikan masukan bagi guru agar lebih memberikan perhatian terhadap penampilannya saat mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa dijadikan panutan oleh lingkungan sekitar.
- 2) Akan memberikan masukan bagi guru agar lebih memperhatikan gaya yang dilakukan saat mengajar.

###### c) Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penampilan guru yang baik, gaya mengajar yang tidak monoton, dan dapat dijadikan sebagai panutan serta penampilan yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga motivasi belajar peserta didik semakin meningkat.

d) Bagi mahasiswa

Sebagai latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan dibangku kuliah untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual, sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti, dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian penulis kelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri sub bab yang dijelaskan secara sistematis, yaitu:

Pada bagian awal yaitu berisi tentang halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (kalau ada), daftar gambar (kalau ada), daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.

Pada bagian inti yaitu sebagai berikut;

*Bab pertama*, adalah pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, adalah telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori tentang penampilan guru, gaya mengajar guru dan motivasi belajar peserta didik, serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

*Bab ketiga*, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

*Bab keempat*, berisi hasil penelitian, yang terdiri atas gambaran umum tentang MAN 1 Madiun, deskripsi data yang meliputi: sejarah MAN 1 Madiun, letak geografis, visi dan misi madrasah, data guru dan siswa, serta kegiatan yang ada di MAN 1 Madiun. Analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

*Bab kelima*, Bab keenam, merupakan Penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi ini, meliputi: kesimpulan dan saran.

Sedangkan pada bagian akhir tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat izin penelitian, surat telah melakukan penelitian, dan pernyataan keaslian penelitian.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu. Salah satunya yaitu penelitian dari Ammar Ma'ruf, STAIN Press, *Pengaruh penampilan mengajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Madiun tahun pelajaran 2015/2016*. Penelitian ini bersifat *expost-facto*, yakni suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Populasi penelitian mengambil siswa kelas XI yang berjumlah 308 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel random/acak. Pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kesimpulan sebagai berikut: (1) Penampilan guru PAI dalam mengajar di MAN 2 Madiun dalam kategori baik sekali dengan frekuensi sebanyak 18 responden (29,09%), dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 31 responden (50%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 12 responden (19,35%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 1 responden (1,61%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa penampilan guru PAI dalam mengajar di MAN 2 Madiun adalah baik. (2)

Motivasi belajar peserta didik kelas XI MAN 2 Madiun dalam kategori baik sekali dengan frekuensi sebanyak 10 responden (16,12%), baik dengan frekuensi sebanyak 26 responden (41,93%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 25 responden (40,32%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 1 responden (1,61%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan motivasi belajar peserta didik kelas XI MAN 2 Madiun adalah baik. (3)

Berdasarkan dari hasil analisis data dengan perhitungan statistic dikemukakan bahwa  $F_{hitung} = 57,5263224723$   $F_{tabel} = 4,00$   $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ , artinya variabel independen x secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen y., maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penampilan guru PAI terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI MAN 2 Madiun. Didapatkan nilai yang tergolong tinggi yaitu 87,2136736% artinya variabilitas/keragaman faktor penampilan guru PAI dalam mengajar (x) berpengaruh sebesar 87,2136736% terhadap motivasi belajar dan 12,7863264% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk kedalam model.<sup>12</sup>

Siti Nurfadilah, STAIN Po Press, *Korelasi gaya mengajar dengan kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SD Ma'arif

---

<sup>12</sup> Ammar Ma'ruf, *Pengaruh penampilan mengajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Madiun tahun pelajaran 2015/2016* (Ponorogo: STAIN, 2016), 81-82.

Ponorogo yang berjumlah 35 guru. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, karena sampelnya dibawah 100. Pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kesimpulan sebagai berikut: (1) Gaya mengajar guru SD Ma'arif Ponorogo dalam kategori klasik yaitu 1 orang dengan presentase (3%), dalam kategori teknologis yaitu 7 orang dengan presentase (20%), dalam kategori personalisasi yaitu 18 orang dengan presentase (41%), dan dalam kategori interaksional yaitu 9 orang dengan presentase (26%). Dengan demikian, gaya mengajar guru di SD Ma'arif Ponorogo mayoritas adalah sedang. (2) Kepercayaan diri guru SD Ma'arif Ponorogo dalam kategori tinggi yaitu 6 orang dengan frekuensi (17%), dalam kategori sedang yaitu 24 orang dengan frekuensi (69%), dan dalam kategori rendah yaitu 5 orang dengan frekuensi (14%). Dengan demikian, kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo mayoritas sedang. (3) Terdapat korelasi positif antara gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, dengan koefisien korelasi 0,764.<sup>13</sup>

Eviz Ardian, STAIN Po Press, *Pengaruh pengelolaan kelas dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Islam Thoriqul Huda Babadan Ponorogo Tahun ajaran 2016/2017*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah

---

<sup>13</sup> Siti Nurfadilah, *Korelasi gaya mengajar dengan kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016* (Ponorogo: STAIN, 2016), 74.

seluruh siswa kelas VIII SMP Islam Thoriqul Huda Babadan yang berjumlah 50. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, karena sampelnya dibawah 100. Pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus regresi linear sederhana dan ganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil perhitungan data dan pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa maka pengelolaan kelas secara signifikan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa VIII di SMP Islam Thoriqul Huda Babadan Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 21,52%, artinya pengelolaan kelas berpengaruh sebesar 21,52% terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 78,48% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. (2) Berdasarkan hasil perhitungan data motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa, maka motivasi belajar secara signifikan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Islam Thoriqul Huda Babadan Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 50,999%, artinya motivasi belajar berpengaruh sebesar 50,999%, terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 49,01% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. (3) Berdasarkan hasil perhitungan data pengelolaan kelas dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa maka pengelolaan kelas dan motivasi belajar secara signifikan berpengaruh terhadap kedisiplinan kelas VIII di SMP Islam Thoriqul Huda Babadan Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien diterminasi sebesar 62,55%. Artinya pengelolaan kelas dan motivasi belajar berpengaruh sebesar 62,55% terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 37,45% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Seperti: kurangnya minat siswa, situasi dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung, dan tidak adanya sanksi dan hukuman.<sup>14</sup>

Melihat dari sekian judul diatas mempunyai kesamaan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini, yakni terkait dengan penampilan guru, gaya mengajar guru, dan motivasi belajar peserta didik. Akan tetapi, pada penelitian yang pertama membahas penampilan guru terhadap motivasi belajar peserta didik, pada penelitian yang kedua membahas korelasi gaya mengajar dengan kepercayaan diri guru, dan penelitian yang ketiga membahas pengaruh pengelolaan kelas dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa, sedangkan pada penelitian ini akan membahas pengaruh penampilan dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik. Sehingga penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Penampilan**

#### **a. Pengertian penampilan**

Penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang dan merupakan sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu yang lain. Tampil menarik dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Berpenampilan

---

<sup>14</sup> Eviz Ardian, *Pengaruh Pengelolaan kelas dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Islam Thoriqul Huda Babadan Ponorogo Tahun ajaran 2016/2017*(Ponorogo: STAIN, 2017), 108-109.

menarik bukan berarti mewah, melainkan tergantung pada diri individu ini sendiri untuk mengembangkan diri seutuhnya dengan baik. Dengan kata lain suatu penampilan akan terlihat menarik manakala penampilan itu *pleasing* atau berbentuk sempurna dalam pengertian proporsi dari setiap bagian terstruktur secara harmonis. Penampilan mencerminkan kepribadian. Maka jika kita ingin terlihat mempunyai kepribadian yang baik, pertama kali yang harus kita perhatikan adalah penampilan.<sup>15</sup>

Kepribadian seseorang merupakan gambaran secara utuh tentang seluruh proses perkembangan hidup seseorang, keberhasilan dan kegagalannya serta kegembiraan dan kesedihan yang dialaminya serta bagaimana ia mengatasi masa sulit dalam hidupnya.<sup>16</sup> Jadi, dapat dipaparkan bahwa seperti pepatah jawa yang mengatakan bahwa “*Ajining diri dumunung ana ing lathi lan ajining raga dumunung ing busono*” yang artinya bahwa, nilai diri seseorang itu berada pada ucapan dan perkataan yang terucap dari mulutnya, dan kepribadian seseorang itu bisa dilihat dari pakaian yang digunakan.

---

<sup>15</sup> Erwin Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014) 38.

<sup>16</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 128.

## **2. Penampilan guru**

### **a. Pengertian**

Penampilan guru sangatlah penting. Bayangkan jika penampilan guru kusut pada waktu masuk kelas, pada saat itu juga siswa akan kurang tertarik. Apalagi bila kebetulan mengajar pada jam siang hari yang panas dan penuh keringat karena jadwal mengajar penuh dari pagi maka (maaf) guru harus mengantisipasi yang namanya bau badan. Sudah pasti pada menit pertama siswa akan kehilangan selera belajar apalagi mau menyimak materi pelajaran yang disampaikan guru, bila guru masuk kelas menyebarkan bau badan yang tidak enak. Mungkin hal ini sering dianggap masalah sepele. Namun, penampilan seorang guru pada waktu mengajar di kelas adalah kunci utama siswa tertarik pada materi yang disampaikan.<sup>17</sup>

### **b. Hal-hal yang sebaiknya diperhatikan guru dalam berpenampilan pada saat mengajar**

Beberapa usaha yang harus diperhatikan guru pada saat mengajar, antara lain sebagai berikut:

#### **1) Sikap atau pembawaan**

Sikap yang baik akan menimbulkan kesan yang baik pula. Dalam hal ini penampilan fisik seseorang memegang peranan penting

---

<sup>17</sup> Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, 38.

melalui cara berjalan, cara berbicara, cara makan, cara duduk dan cara berdiri.

2) Ekspresi wajah dan bahasa tubuh

Hal yang terkait dengan ekspresi wajah dan bahasa tubuh adalah cara memandang, yaitu pandangan mata saat melihat atau berbicara dengan lawan bicara. Selain itu, sikap tubuh, meliputi sikap kepala dan sikap wajah.

3) Berbicara

Untuk berbicara dengan baik dituntut bahasa tubuh yang sesuai dengan pembicaraan yang dilakukan. Suara juga harus disesuaikan dengan kondisi waktu, tempat maupun inti pembicaraan.

Menggunakan bahasa gaul pun tidak masalah, asalkan tetap pada batas-batas tertentu. dengan bahasa guru yang sedikit gaul mengikuti kebiasaan siswa, maka siswa akan terbawa pada situasi menyenangkan sehingga tidak akan cepat bosan. Suara guru juga harus dapat didengar oleh semua siswa hingga yang duduk jauh di belakang sehingga tidak ada siswa yang kesulitan mendengar karena suara guru yang pelan dan kurang jelas.

4) Kesehatan

Kesehatan merupakan hal penting yang harus diperhatikan agar memberikan penampilan segar dan prima. Di dalam tubuh yang

sehat akan terpancar kesegaran dan menambah menariknya penampilan.<sup>18</sup>

5) Kebersihan dan kerapian

Bau badan (BB) dan bau mulut (BM) merupakan hal yang penting diperhatikan dan dihindari karena akan mengganggu penampilan secara keseluruhan. Di samping itu, kuku juga merupakan satu hal penting yang harus dijaga kebersihannya dan kerapian.

6) Tata rambut dan tata rias

Tata rambut seorang guru, baik laki-laki maupun perempuan juga harus disesuaikan, tidak boleh terlalu mengikuti mode sehingga kemudian terkesan norak dan lebay. Bagi guru yang berjilbab hendaknya dapat menyesuaikan jilbab dengan baju yang dipakainya. Pakailah jilbab yang rapi, sopan, dan tetap mencerminkan seorang guru yang penuh dedikasi.

7) Tata busana.

Busana tidak saja berfungsi sebagai pelindung tubuh dan penutup bagian tertentu dari tubuh, tetapi mempunyai fungsi lain, yaitu memperindah diri. Berbusana dengan baik akan menampilkan pribadi yang menarik pula. Penampilan seorang guru, baik di kelas maupun di masyarakat akan mengundang berbagai penilaian dan asumsi. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 38.

kesan dan asumsi yang baik demi kebaikan diri dan masa depan bangsanya.<sup>19</sup>

**c. Hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan guru dalam berpenampilan pada saat mengajar**

1) Jilbab terlalu gaul

Jilbab gaul pada guru perempuan justru mengakibatkan kesalahan dalam penampilan. Sekarang ini memang banyak bertebaran jilbab dengan berbagai model di pasaran. Tren yang berkembang saat ini adalah pemakaian aksesoris jilbab. Tidak sedikit guru yang memakai pernak pernik berlebihan pada jilbabnya. Memang tidak salah memakai perhiasan pada jilbab, asalkan masih dalam taraf wajar, tidak terlalu besar, dan mencolok. Menambah jilbab dengan bros kecil juga dapat untuk mempercantik penampilan. Siswa akan senang melihatnya dan akan menambah semangat dalam mengikuti pelajaran.

2) Rambut semrawut

Kita sering melihat bahwa ada guru dengan rambut acak-acakan mirip *rocker*, gondrong, dan tidak rapi. Hal ini biasanya dilakukan oleh guru dengan *basic seni*, dengan alasan "ini adalah bagian dari seni". Tentu hal ini membuat siswa menjadi malas mengikuti pelajaran karena melihat gurunya saja sudah tidak

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 39-41.

menarik. Seharusnya guru sendiri juga menyadari kalau apa yang dilakukan, dengan membiarkan rambutnya panjang adalah salah.<sup>20</sup>

3) Merokok di sekolah

Kurangnya kesadaran guru untuk mematuhi peraturan sekolah yang tidak membolehkan merokok di lingkungan sekolah merupakan sebuah kesalahan. Hal ini mungkin masih bisa di maafkan jika siswa tidak melihat. Namun, keadaannya menjadi lain jika guru merokok di sekolah dan ketahuan siswanya. Padahal, jelas ada larangan merokok di sekolah. Bisa-bisa siswa ikut merokok di sekolah dengan alasan gurunya saja merokok di sekolah.

4) Make up yang *norak* dan *lebay*

Sering terlihat penampilan yang menor dari para guru (artis pendidikan). Jika artis pendidikan (guru) berpenampilan menor seperti halnya artis dangdut yang aduhai dalam pembelajaran, ini akan menjadi masalah pendidikan yang berdampak pada peniruan penampilan yang dilakukan oleh siswa sehingga bukan tujuan pembelajaran yang dihasilkan, melainkan tujuan menjadi artis yang aduhai.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 41-42.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 42-43.

5) Baju yang ketat (tidak longgar)

Masih sering kita lihat seorang guru justru menyalahi aturan yang ada. Memakai pakaian yang ketat, kerudung instan, rok berbelah, dan lainnya. Pakaian ketat yang dikenakan guru juga bisa menimbulkan reaksi nakal pada siswa. Siswa menjadi tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran.

Mengingat guru yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa maka seharusnya pakaian yang serba ketat segera dijauhkan dari pemandangan di sekolah. Intinya seorang guru haruslah berpakaian sopan ketika di sekolah, mengenakan pakaian yang sesuai ukuran tubuh serta model yang sesuai

6) Bunyi sepatu

Sepatu transparan dengan hak tinggi antara 5 hingga 10 cm, dan kalau digunakan untuk berjalan akan menimbulkan derap langkah yang keras, mirip dengan langkah kaki kuda. Bahkan, belum memasuki ruangan kelas pun derap langkah kaki guru sudah terdengar. Hal ini tentu akan menimbulkan gangguan, terutama saat kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Siswa akan mudah mengenali siapa yang lewat atau guru sudah datang atau belum hanya dengan derap langkah kakinya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 43-44.

7) Memakai perhiasan yang berlebihan

Sering kita melihat beberapa guru perempuan memakai perhiasan di sekolah. Hampir semua jari tangannya penuh dengan cincin atau pergelangan tangannya disesaki dengan serenteng gelang yang tentu saja menimbulkan suatu saat tangannya digerakkan.

Guru yang menulis di papan tulis mau tidak mau, tangannya akan menjulai ke atas sehingga menimbulkan suara gemerincing cincin dan gelang di tangannya. Apalagi saat posisi menerangkan di depan kelas, tentu akan menggerak-gerakkan tangannya kesana kemana. Bisa jadi, siswa justru tertarik pada perhiasan yang dikenakan gurunya, bukan pada apa yang disampaikan.

8) Parfum yang berlebihan

Ruang kelas merupakan tempat belajar bagi peserta didik dan guru, jika siswa ataupun guru yang memakai parfum berlebihan akan ada efek negatifnya. Suasana proses pembelajaran di kelas menjadi terganggu. Sebenarnya, banyak jenis parfum yang tidak terlalu mencolok aromanya. Namun, semua kembali pada masing-masing guru. Jika guru dengan sengaja menumpahkan botol parfum

pada pakaiannya maka akan mengganggu kelancaran dalam kegiatan pembelajaran.<sup>23</sup>

Dengan demikian bahwa dapat dikatakan bahwa Berdasarkan dari hasil analisis data dengan perhitungan statistic dikemukakan bahwa  $F_{hitung} = 57,5263224723$   $F_{tabel} = 4,00$   $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ , artinya variabel independen x secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen y., maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penampilan guru PAI terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI MAN 2 Madiun. Didapatkan nilai yang tergolong tinggi yaitu 87,2136736% artinya variabilitas/keragaman faktor penampilan guru PAI dalam mengajar (x) berpengaruh sebesar 87,2136736% terhadap motivasi belajar dan 12,7863264% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk kedalam model.<sup>24</sup>

### 3. Gaya Mengajar

#### a. Pengertian

Gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar psikologis

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 44-45.

<sup>24</sup> Ammar Ma'ruf, *Pengaruh penampilan mengajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Madiun tahun pelajaran 2015/2016* (Ponorogo: STAIN, 2016), 81-82.

adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar.<sup>25</sup>

Makna gaya mengajar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa yang terkait dengan kurikuler, gaya mengajar guru menuntut adanya perbedaan tujuan dan sifat antara bidang studi satu dengan yang lainnya. Hal ini didasarkan pada fenomena yang ada bahwa guru di negeri ini biasanya tidak memegang satu mata pelajaran, melainkan lebih dari satu. Tentunya berbeda saat mengajar matematika dengan agama dan sejarah. Sedangkan yang terkait dengan psikologis mungkin banyak kesamaan dalam gaya mengajar, karena menyangkut pemberian motivasi pada siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar.<sup>26</sup>

Guru sebagai manusia mempunyai gaya mengajar yang berbeda dengan lainnya pada saat mengajar di kelas, walaupun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan pengetahuan. Gaya mengajar guru pada prinsipnya sulit dirubah karena sudah menjadi pembawaan sejak lahir. Guru yang baik adalah guru yang inisiator, yaitu guru yang mempunyai banyak ide, wawasan, gagasan baru, dalam rangka meminimalisir kejenuhan siswa. Guru ini selalu membuat variasi gaya mengajarnya dan adanya pengajaran yang fleksibel. Dengan demikian, gaya mengajar guru

---

<sup>25</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2007) 80.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 82.

menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pembelajaran peserta didik.<sup>27</sup>

Seorang guru dalam mengajar juga harus memperhatikan gaya yang digunakan, karena supaya siswa tidak bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Gaya mengajar ini bisa berupa strategi, metode, dan berbagai macam variasi mengajar lainnya. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang asyik dan menyenangkan bagi siswa.<sup>28</sup>

Penggunaan gaya mengajar berupa metode belajar, strategi belajar mengajar, dan variasi yang lainnya akan memberikan pengaruh besar bagi siswa. Karena jika seorang guru menggunakan variasi dalam mengajar tentunya siswa akan lebih giat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tersebut. Tetapi jika sebaliknya, guru hanya menggunakan satu variasi saja dalam mengajar, atau bahkan tidak menggunakan variasi dalam mengajar sudah tentu siswa akan bosan dan cenderung malas mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

#### **b. Macam-macam gaya mengajar**

##### **1) Gaya mengajar klasik**

Gaya mengajar ini, guru masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan siswa untuk kreatif. Dan gaya guru mengajar seperti ini

---

<sup>27</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 79-81.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 81.

tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas yang mengharuskan ia berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif.

Adapun ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah:

- a) Bahan pelajaran, berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, dan tidak didasarkan pada minat siswa.
- c) Peran siswa: pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.
- d) Peran guru: dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

## 2) Gaya mengajar teknologis

Gaya mengajar ini mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberi rangsangan pada peserta didik untuk mampu menjawab persoalan. Guru memberi kesempatan untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minatnya sehingga memberi manfaat pada diri siswa itu sendiri.<sup>29</sup>

Untuk ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut:

- a) Bahan pelajaran: terprogram dengan sedemikian rupa dalam perangkat lunak dan keras yang ditekankan pada kompetensi siswa.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 83-84.

- c) Peran siswa: belajar dengan menggunakan media yang ada dan merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.
- d) Peran guru: membimbing siswa belajar, memberikan petunjuk pada siswa, dan memberi kemudahan pada siswa dalam belajar.

### 3) Gaya mengajar personalisasi

Gaya mengajar ini guru mempunyai prinsip bahwa ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri. Guru tidak bisa memaksa peserta didiknya untuk menjadi sama seperti dirinya, karena ia mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi adalah:

- a) Bahan pelajaran: disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- c) Peran siswa: dominan, dan dipandang sebagai pribadi masing-masing.
- d) Peran guru: membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar siswa.

### 4) Gaya mengajar interaksional

Gaya mengajar ini guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memilih program studi yang sesuai dengan kebutuhan pada saat ini. Siswa juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 85-86.

Adapun ciri-ciri mengajar interaksional adalah:

- a) Bahan pelajaran: berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan dengan dua arah, tanya jawab guru dengan siswa.
- c) Peran siswa: dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, dan mendengarkan pendapat temannya.
- d) Peran guru: dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan.<sup>31</sup>

### c. Pendekatan gaya mengajar guru

Gaya mengajar mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan.

Artinya, gaya mengajar tidak akan efektif dan efisien apabila tidak melakukan pendekatan pada saat menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik. Secara umum, terdapat macam-macam pendekatan:

#### 1) Pendekatan filosofis

Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, yaitu memandang siswa sebagai makhluk rasional yang mampu berfikir dan perlu dikembangkan

#### 2) Pendekatan induksi

Pendekatan induksi adalah pendekatan gaya mengajar dalam bentuk penganalisaan secara ilmiah, yaitu berasal dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum atau kaidah yang bersifat umum.

Atau dalam kata lain, penentuan hukum umum berdasarkan hukum khusus.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 86-87.

3) Pendekatan deduksi

Pendekatan deduksi adalah pendekatan gaya mengajar dalam bentuk analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum pada hal-hal yang bersifat khusus. Tujuan pendekatan gaya mengajar induksi dan deduksi adalah sama-sama membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan yang dihadapi dengan analisis yang ada.<sup>32</sup>

4) Pendekatan sosio-kultural

Pendekatan sosio-kultural adalah pendekatan gaya mengajar yang berpandangan bahwa siswa merupakan makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan. Pendekatan ini sangat efektif dan efisien dalam membentuk kebersamaan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional adalah pendekatan gaya mengajar guru dengan penekanan pada pemanfaatan materi ajar bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa adalah materi yang sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 87.

6) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional adalah pendekatan gaya mengajar untuk menyentuh perasaan yang mengharukan dengan tujuan menggugah perasaan dan emosi siswa agar mampu mengetahui, memahami, dan menetapkan materi pelajaran yang diperolehnya.<sup>33</sup>

Pendekatan gaya mengajar yang dilakukan oleh guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa supaya lebih mengetahui keadaan siswa secara dalam, misalnya: mengapa siswa sulit menerima pelajaran padahal guru sudah melakukan variasi dalam proses pengajaran. Apakah ada faktor eksternal diluar dari proses pembelajaran tersebut.

**d. Variasi gaya mengajar**

Menurut Soetomo “variasi merupakan perubahan cara atau gaya penyampaian yang satu pada cara atau gaya yang lain, dengan tujuan menghilangkan kebosanan atau kejenuhan siswa saat belajar, sehingga menjadi aktif berpartisipasi dalam belajarnya”.<sup>34</sup>

Dibawah ini ada beberapa variasi gaya mengajar guru, antara lain:

1) Variasi dalam gaya mengajar

a) Variasi suara

Intonasi suara mempunyai pengaruh pada daya tangkap siswa terhadap pembicaraan guru. lagu bicara yang datar akan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 88-89.

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2014), 262.

membosankan siswa, sehingga siswa cepat lelah dalam mendengarkan. Demikian juga lahu bicara yang naik turun atau bersendat-sendat. Hal seperti ini sering menjadi bahan tertawaan siswa, dan cenderung ditirukan dengan maksud mengejek, akibatnya konsentrasi mereka rusak. Kelancaran bicara juga harus diperhatikan, karena mempunyai pengaruh yang besar pada daya tangkap siswa.<sup>35</sup>

b) Memusatkan perhatian

Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata. Misalnya “*perhatikan baik-baik*”, “*jangan lupa dicatat dengan sungguh-sungguh*”, dan sebagainya. Memang menarik perhatian siswa itu tidak mudah, apalagi dalam jumlah siswa yang banyak.

c) Membuat kesenyapan sejenak

Kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba di tengah-tengah kegiatan pembelajaran atau saat menerangkan materi pembelajaran. Adanya kesenyapan tersebut dapat menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan kegiatan lalu

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 266-267,

dihentikan, akan mendapat perhatian karena siswa ingin tau apa yang terjadi.<sup>36</sup>

d) Mengadakan kontak

Saat guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya pandangan guru menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata siswa untuk menunjukkan hubungan yang dekat dengan mereka. Kontak pandangan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau dapat juga digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa.

Ketika pembelajaran berlangsung, jangan sampai guru menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan siswanya. Jangan sampai pula guru hanya mengadakan kontak pandang dengan satu siswa saja tanpa memperhatikan siswa yang lain. Kontak pandang dengan seluruh siswa akan membentuk hubungan yang positif dengan siswa.

e) Variasi gerakan badan dan mimik

Suatu gerakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada saat menerangkan materi harus relevan dengan materi yang disampaikan, dan hal itu tidak boleh terlalu berlebihan.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 267.

Begitu juga dengan ekspresi wajah-wajah yang merupakan alat komunikasi yang kuat.

f) Mengubah posisi dengan bergerak

Guru tidak berada dalam satu posisi saja, melainkan berpindah-pindah. Saat guru melakukan pergantian posisi, sebaiknya jangan dilakukan dengan kaku atau kikuk. Lakukan saja secara bebas dan wajar agar bisa menarik perhatian siswa.<sup>37</sup>

2) Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran

a) Variasi media pandang (*visual*)

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat atau bahan ajaran khusus untuk komunikasi, seperti buku, majalah, globe, peta, film, radio, gambar grafik dan lain-lain.

b) Variasi media dengar (*audio*)

Pada umumnya suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan beberapa alat untuk bisa didengarkan, seperti pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman wawancara dan lain-lain.

c) Variasi alat yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio-visual aids*)

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 268-270.

Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi, karena melibatkan semua indera yang dimiliki. Hal ini sangat dianjurkan dalam proses belajar mengajar. Media yang termasuk AVA adalah film, TV, radio, dan slide proyektor.

d) Variasi yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*)

Penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan mampu menarik perhatian siswa, dan dapat melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya. Alat yang termasuk ke dalam hal ini misalnya peraga yang dilakukan oleh guru atau siswa, patung, topeng, dan boneka.<sup>38</sup>

e. **Cara meningkatkan gaya mengajar guru**

Dibawah ini adalah beberapa cara untuk memperbarui dan meningkatkan gaya mengajar guru:

1) Melawan tren

Siswa dengan cepat menentukan tipe gaya yang mereka harapkan dari guru, bergantung pada penampilan guru itu sendiri. Jika seorang guru secara fisik besar, jenis tubuh pemain rugby, mereka mungkin berharap guru mereka menggunakan pendekatan yang “ketat dan menakutkan”. lawanlah pernyataan mereka dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dari yang mereka harapkan.

2) Jadilah orang yang tidak berpura-pura

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 271-272.

Adalah hal yang sulit untuk menjaga keseimbangan antara menjadi seorang guru dan memberikan kesan kepada siswa bahwa guru adalah seorang manusia. Bersikap rendah dapat berhasil dengan sangat baik dalam memberikan efek “orang biasa”. Ketika seorang guru membuat kesalahan, harus bersedia mengakui kesalahan. Berani untuk menertawakan diri sendiri jika mengatakan sesuatu yang bodoh. Jangan takut membuat diri terlihat konyol.<sup>39</sup>

3) Jangan mencoba dan menjadi teman

Banyak guru baru melakukan kesalahan dengan bersikap terlalu ramah dengan siswa mereka, dengan harapan untuk membuat mereka berada disisinya. Hal tersebut sangat menggoda jika usia guru dekat dengan mereka. Walaupun demikian, ingatlah bahwa dengan bersikap seperti itu, guru akan mengalami kesulitan dalam menangani setiap perilaku yang melanggar batas. Sebaiknya guru harus menjaga jarak dengan siswa walaupun terdapat hubungan keluarga yang sangat dekat.

4) Pertahankan “pesona misterius”

Mengajar bukanlah seluruh hidup seorang guru. Secara psikologis seorang guru diuntungkan menjaga sebagian dari diri seorang guru terpisah dengan pekerjaannya sebagai guru. Katakan dengan jelas

---

<sup>39</sup> Sue Cowle, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, terj. Gina Gania (Jakarta: Erlangga, 2011), 97.

bahwa diri sendiri bahwa memiliki kehidupan pribadi yang menyenangkan dan menarik, tetapi kehidupan tersebut ingin disimpan sendiri. Berikan beberapa petunjuk singkat jika mau, tetapi jika anda memiliki akun sosial media, facebook misalnya, pastikan siswa tidak mengetahuinya.<sup>40</sup>

5) Ciptakan suatu reputasi

Untuk menciptakan reputasi yang baik, maka sebaiknya seorang guru dapat:

- a) Gunakan kegiatan atau pelajaran yang tidak biasa: kegiatan yang memberikan inspirasi memengaruhi perilaku peserta didik. Kegiatan tersebut mampu membantu seorang guru menciptakan reputasi yang baik.
- b) Jadilah penghibur: ketika siswa menganggap guru adalah sosok yang menyenangkan, menghibur, dan menarik, mereka akan mengatakan hal tersebut kepada teman-temannya.
- c) Terlibatlah: jika keadaan pribadi seorang guru memungkinkan, luangkan waktu diluar jam pelajaran untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, ikutlah mendukung sebuah tim olahraga, dan bantulah melakukan penggalangan dana.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 98.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 99.

#### 4. Motivasi

Menurut Hoy dan Miskel dalam bukunya *educational administration (1982:137)* mengemukakan bahwa “kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan atau mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan”.<sup>42</sup>

Menurut Mc. Donald, “motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”.

Definisi ini berisi 3 hal:

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seorang.
- b. Motivasi ditandai dengan dorongan afektif.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>43</sup>

#### 5. Motivasi belajar

Bagi seorang guru, tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 72.

<sup>43</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 203-204.

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2007), 73.

Thorndike yang terkenal dengan pandangannya tentang belajar sebagai prose "*trial-and-error*" ia mengatakan bahwa "belajar dengan "*trial-and-error*" itu dimulai dengan adanya beberapa motif yang mendorong keaktifan. Dengan demikian untuk mengaktifkan anak dalam belajar diperlukan motivasi".<sup>45</sup>

Motivasi belajar adalah pendorong, pengarah, dan penggerak timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan untuk mengarah pada ketercapaian tujuan dalam pembelajaran. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah motivasi sering tumbuh secara murni. Motivasi yang sebenarnya tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti ijazah, tingkatan peringkat kelas, dll.<sup>46</sup>

**a. Penguasaan teknik motivasi belajar**

1) Teknik rasa tahu kegunaan belajar

Tujuan kegiatan ini adalah melatih kemampuan peserta didik untuk melakukan analisis cost benefit terhadap kegiatan mempelajari sesuatu pada mata pelajaran atau bagian dari mata pelajaran. Peserta didik diharapkan mampu memahami untung dan rugi kalau

---

<sup>45</sup> Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 205.

<sup>46</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 161-163.

melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar yang terkait dengan mata pelajaran.

2) Teknik menumbuhkan rasa butuh belajar

Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran bahwa benefit atau keuntungan yang didapat diperoleh dengan melakukan kegiatan belajar akan dapat memenuhi kebutuhannya.

3) Teknik menumbuhkan rasa mampu belajar

Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan keyakinan kepada partisipan bahwa ia memiliki kemampuan untuk belajar. Dengan kata lain, menumbuhkan rasa percaya diri bahwa ia akan dapat mencapai tujuan belajar.

4) Teknik menumbuhkan rasa senang belajar

Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan rasa senang kepada ide melakukan kegiatan belajar banyak ditentukan oleh keberhasilan belajar pada waktu-waktu sebelumnya. Selain itu juga ditentukan oleh hasil analisis cost-benefit perbuatan belajar, serta rasa butuh belajar dan keyakinan bahwa ia akan mampu mencapai tujuan belajar.

5) Teknik menumbuhkan kemampuan belajar

Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan kemampuan belajar secara partisipan.<sup>47</sup>

**b. Macam-macam motivasi belajar**

1) Motivasi belajar dilihat dari dasa pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contoh dorongan untuk makan, minum, bekerja dan lain-lain.

b) Motif-motif yang dipelajari

Yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar sesuatu di dalam masyarakat.<sup>48</sup>

2) Motivasi belajar menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a) Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk makan, minum, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat.

b) Motif-motif darurat, misalnya: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha.

c) Motif-motif obyektif, misalnya: kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi.

---

<sup>47</sup> Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 122-126.

<sup>48</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 251.

3) Motivasi belajar jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yaitu motivasi belajar jasmaniah dan rohaniah. Yang termasuk motivasi belajar jasmaniah yaitu gerak refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi belajar rohaniah adalah kemauan.

4) Motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi belajar intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya: usaha seseorang untuk membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca.

b) Motivasi belajar ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian, dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapat pujian, sanjungan dan lain-lain.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 253-255.

## 6. Peserta didik

### a. Pengertian

Peserta didik merupakan orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.<sup>50</sup>

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas). Peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>51</sup>

### b. Hak dan kewajiban peserta didik

- 1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
  - a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;

---

<sup>50</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 4.

<sup>51</sup> Sudarmawan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

- b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
  - c) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
  - d) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
  - e) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
  - f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- 2) Setiap peserta didik berkewajiban:
- a) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
  - b) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku.
  - c) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

d) Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3).<sup>52</sup>

## **7. Pengaruh penampilan dan gaya mengajar guru di kelas terhadap motivasi belajar peserta didik**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Guru merupakan pengganti peran orang tua di sekolah yang memiliki peran penting untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia yang berakhlak mulia.<sup>53</sup> Menurut falsafah Jawa, kata *guru* berasal dari kalimat “*bisa digugu dan ditiru*”. Digugu dan ditiru maksudnya seorang guru harus benar-benar menjaga apa yang telah disampaikannya, supaya bisa dipercaya oleh peserta didik, dan menjaga perbuatannya agar sesuai dengan apa yang sudah disampaikan, sehingga senantiasa menjadi tauladan dan ditiru peserta didik. Bila seorang guru telah mampu menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, tentu ia akan mempunyai kepribadian yang menimbulkan rasa percaya diri dan kekaguman dalam diri anak didik.<sup>54</sup>

Kepribadian merupakan suatu gambaran singkat tentang riwayat hidup seseorang. Penggambaran kepribadian harus mempertimbangkan penampilan, kemampuan, reaksi emosi, dan segala pengalaman masa

---

<sup>52</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 12 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>53</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 31.

<sup>54</sup> Akhmad Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 55-57.

lalunya yang turut membentuk dirinya sehingga menjadi keadaannya seperti yang ditampilkannya saat ini. Pada dasarnya penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang dan merupakan sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu lainya. Penampilan menarik guru bukan berarti guru tersebut mengikuti mode dan trend busana yang sedang populer, tetapi tampil bersih dan rapi dan yang terpenting dapat menarik perhatian siswa. Tidak jarang ditemui guru yang berpenampilan mengikuti mode dan trend saat ini. Ada pula guru yang memakai pakaian agak ketat baik saat mengajar ataupun saat berada di lingkungan masyarakat.<sup>55</sup> Hal tersebut kurang tepat jika dikaitkan dengan ungkapan guru yang digugu dan ditiru. Meskipun demikian, masih banyak guru yang mencoba untuk terus memperbaiki dirinya dan menunjukkan bahwa ia layak dipercaya dan bisa dijadikan contoh bagi anak didiknya.<sup>56</sup>

Tidak hanya penampilan yang harus diperhatikan oleh guru. faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah gaya mengajar.

Gaya sangat berkaitan sekali dengan kepribadian dan karakter dari seseorang. Gaya seseorang mungkin satu dengan lain dalam satu aspek bisa sama, seperti gaya pakaian, gaya makan, gaya bicara, dan gaya pergaulannya, akan tetapi sama semua gaya seseorang tidak mungkin bisa. Disinilah profesi guru yang disandang seseorang mensyaratkan perbedaan dengan profesi lainnya. Artinya,

---

<sup>55</sup> Erwin Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 38.

<sup>56</sup> Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit*, 56.

gaya guru dalam hidup di tengah-tengah masyarakatnya dituntut untuk lebih baik, apalagi jika dihadapan peserta didiknya.

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar. Guru sebagai manusia mempunyai gaya mengajar yang berbeda dengan lainnya pada saat mengajar di kelas, walaupun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan pengetahuan, membentuk sikap anak, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Gaya mengajar guru pada prinsipnya sulit dirubah karena sudah menjadi pembawaan sejak lahir. Guru yang baik adalah guru yang inisiator, yaitu guru yang mempunyai banyak ide, wawasan, gagasan baru, dalam rangka meminimalisir kejenuhan siswa. Guru ini selalu membuat variasi gaya mengajarnya dan adanya pengajaran yang fleksibel. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi salah satu faktor penting keberhasilan dalam pembelajaran peserta didik.<sup>57</sup>

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 79-81.

<sup>58</sup> Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Proses Pembelajaran.

Proses pembelajaran pada intinya merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan peristiwa belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara keduanya harus ada interaksi yang saling menunjang.

Agar dapat mengajar yang efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan meningkatkan mutu pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan meningkatnya restasi belajar peserta didik. Tetapi jika hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan semestinya, maka pembelajaran akan cenderung membosankan dan membuat peserta didik jenuh. Akibatnya pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal membuat peserta didik jenuh serta membuat prestasi belajar peserta didik menurun.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

Prestasi belajar peserta didik salah satunya dapat dipicu dengan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar adalah suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku peserta didik agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan dalam pembelajaran.<sup>60</sup>

Kesadaran tentang pentingnya motivasi bagi perubahan tingkah laku peserta didik dirasakan oleh orang-orang terdekat dari peserta didik itu sendiri. Orang tua atau keluarga harus berusaha memotivasi belajar peserta didik.<sup>61</sup>

Tidak hanya itu, pada saat pembelajaran di sekolah, motivasi bisa di dapat dari guru, dan merupakan tanggung jawab guru agar pembelajaran berlangsung efektif dan pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini mengambil tempat di MAN 1 Madiun. Madrasah Aliyah Negeri 1 Madiun merupakan sekolah yang berbasis Adiwiyata, dimana tidak hanya menekankan pada pelajaran agama Islam saja namun juga menekankan pada pelajaran umum dan ketrampilan-ketrampilan yang dapat digunakan kelak dalam kehidupan sehari-hari. MAN 1 Madiun memiliki mutu dan kualitas pendidikan yang tinggi serta didukung oleh tenaga pendidik yang berkualitas dan berkompeten dibidangnya dan peserta

---

<sup>60</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

<sup>61</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1998), 200.

didik memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran.<sup>62</sup> Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018 motivasi belajarnya cukup. Hal ini dikarenakan ketika proses pembelajaran guru kurang memperhatikan dalam berpenampilan. Karena sebagai seorang guru penampilan mereka pun akan diperhatikan bahkan dicontoh oleh peserta didiknya. Tidak dapat dipungkiri penampilan seorang guru dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, pada saat proses pembelajaran guru sering tidak menggunakan metode dalam mengajar. Hal ini akan menyebabkan siswa cenderung bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.<sup>63</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Variabel Independen (X1) : Penampilan guru

Variabel Independen (X2) : Gaya mengajar

Variabel Dependen (Y) : Motivasi belajar

1. Jika penampilan guru menarik maka motivasi belajar peserta didik akan tinggi.
2. Jika gaya mengajar guru menarik maka motivasi belajar peserta didik akan tinggi.

---

<sup>62</sup> Observasi di MAN 1 Madiun, tanggal 17 Januari 2018.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Muzayinnatul Jannati, Kelas XI MIA 3 MAN 1 Madiun.

3. Jika penampilan dan gaya mengajar guru menarik maka motivasi belajar peserta didik akan tinggi.
4. Jika penampilan dan gaya mengajar guru tidak menarik maka motivasi peserta didik akan rendah

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Menurut Fraenkel dan Wallen (1990) mengemukakan bahwa “hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Kata ‘dugaan’, ‘sementara’, dan ‘prediksi’ menunjukkan bahwa suatu hipotesis harus dibuktikan kebenarannya, apakah dapat diterima menjadi suatu pernyataan yang permanen atau tidak”.<sup>64</sup>

Adapun pengajuan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penampilan dan gaya mengajar di kelas dengan motivasi belajar peserta didik MAN 1 Madiun.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara penampilan dan gaya mengajar guru di kelas dengan motivasi belajar peserta didik MAN 1 Madiun.

---

<sup>64</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 197.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Madiun dengan alamat Jalan Raya Kebonsari Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Pengambilan tempat penelitian di MAN 1 Madiun karena ada beberapa alasan, diantaranya: jarak antara tempat penelitian dengan rumah peneliti dekat, kurang lebih berjarak 1 km. Selain itu, menurut peneliti, sekolah tersebut sangat layak diteliti, dikarenakan sudah termasuk dalam sekolah yang berlabel adiwiyata sampai dengan tingkat Nasional.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian, dimulai dari penelitian awal sebagai pengamatan sementara dilakukan pada hari Rabu tanggal 17 Januari 2018, penyusunan proposal pada bulan Januari 2018, dan penelitian selanjutnya dimulai pada tanggal 13 Maret 2018 sampai 13 April 2018.

##### **3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis, menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat regresi, karena menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini lazimnya digunakan untuk mengukur dan

mendeskripsikan kondisi yang sudah ada atau sesuatu yang terjadi pada masa lalu.<sup>65</sup> Variabel dalam penelitian yaitu:

- a. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independen adalah variabel X1 dan X2 yaitu penampilan dan gaya mengajar guru.
- b. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (variabel bebas). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah variabel Y, yaitu motivasi belajar peserta didik.<sup>66</sup>

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal yang terjadi saat melakukan penelitian.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik MAN 1 Madiun yang berjumlah 490, yang terbagi dalam 20 kelas yang terdiri dari 294 siswa perempuan dan 196 siswa laki-laki. Peneliti mengambil populasi seluruh peserta didik yang ada di MAN 1

---

<sup>65</sup> Craig A. Mertler, *Action Researc*, terj. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 151-152

<sup>66</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 11.

<sup>67</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2014), 215.

Madiun karena mereka sudah layak diteliti dengan alasan mereka memiliki mutu dan kualitas yang baik dalam hal kompetensi pendidikan, dan seperti yang sudah disebutkan dalam latar belakang, yaitu peserta didik sebelum masuk di MAN 1 Madiun diwajibkan lulus beberapa tes, diantaranya tes tulis dan tes membaca al-Qur'an. Dari serangkaian tes tersebut maka tersaringlah peserta didik yang memiliki mutu dan kualitas yang terbaik

**Tabel 3.1**

**Jumlah seluruh siswa MAN 1 Madiun**

No	Rombongan Belajar	Tahun Ajaran			Keterangan
		2015/2016	2016/2017	2017/2018	
1	Kelas X	194	175	159	-
2	Kelas XI	162	188	168	-
3	Kelas XII	164	160	163	-
<b>Jumlah</b>		<b>479</b>	<b>520</b>	<b>490</b>	-

**2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini.<sup>68</sup>

<sup>68</sup> *Ibid.*, 215.

Sampel dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Arikunto “apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya menggunakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>69</sup> Penelitian ini mengambil sampel 20% dari 490 siswa, yaitu 98 siswa”. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pada *probability sampling* digunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak, peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dianggap sama.<sup>70</sup>

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>71</sup> Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket.

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 134.

<sup>70</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 75.

<sup>71</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*, 160.

Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka atau fakta. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang penampilan guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018 yang diperoleh dengan angket.
2. Data tentang gaya mengajar guru di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018 yang diperoleh dengan angket
3. Data tentang motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun tahun pelajaran 2017/2018 yang diperoleh dengan angket

Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

**Tabel 3.2**

**Instrumen Pengumpulan Data**

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Teknik	No angket sebelum uji coba	No angket setelah uji coba
<i>Pengaruh Penampilan dan Gaya mengajar Guru di Kelas Terhadap Motivasi</i>	Penampilan	Penampilan guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebersihan penampilan guru</li> <li>2. Kerapian penampilan guru.</li> <li>3. Sikap dan pembawaan</li> <li>4. Ekspresi</li> </ol>	Angket	16, 17, 18, 19, 20  3, 21, 22  1,2,8,11,4,	16, 17, 18, 19, 20  3, 21, 22  1, 2, 8, 11

<i>Belajar Peserta Didik MAN Kembangsa wit Tahun 2017/2018</i>			wajah dan bahasa tubuh		5,6,7,9,10  12, 13, 14, 15	4, 5, 6, 7 9, 10  12, 13, 14, 15
	Gaya mengajar	Gaya mengajar klasik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.</li> <li>• Proses penyampaian materi nilai-nilai lama</li> <li>• Peran siswa: hanya diberi pelajaran untuk di dengarkan</li> <li>• Peran guru:</li> </ul>		22	22

			hanya menyampaikan bahan ajar		2	2
					1, 19	1, 19
		Gaya mengajar teknologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan pelajaran terprogram</li> <li>• Proses penyampaian materi sesuai dengan tingkat kesiapan siswa</li> <li>• Peran siswa: belajar dengan media</li> <li>• Peran guru: sebagai pemandu</li> <li>•</li> </ul>		18	18
					5	5
					6, 14, 16, 17, 20	6, 14, 16, 17, 20

	<p>Gaya mengajar personalisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan pelajaran disusun secara situasional</li> <li>• Proses penyampaian materi sesuai dengan perkembangan mental, kecerdasan, dan emosional siswa</li> <li>• Peran siswa: dipandang sebagai pribadi</li> <li>• Peran guru: membantu dan menuntun perkembangan siswa</li> </ul>		21	21
	<p>Gaya mengajar interaksional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan pelajaran berupa masalah-masalah situasional</li> <li>• Proses penyampaian</li> </ul>		3, 8, 9, 10, 12	3, 8, 9, 10, 12

		<p>an materi dua arah (siswa dan guru)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran siswa: mengemukakan pendapatnya.</li> <li>• Peran guru: menciptakan suasana belajar yang nyaman</li> </ul>		11, 13	11, 13
				4	11, 13
				7, 15	7, 15
Motivasi belajar	Dorongan belajar pada peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi belajar jasmaniah</li> <li>2. Motivasi belajar ruhaniah</li> <li>3. Motivasi belajar intrinsik</li> <li>4. Motivasi belajar ekstrinsik</li> <li>5. Motivasi belajar bawaan</li> </ol>	Angket	1, 5, 6, 10, 14, 16	1, 5, 6, 10, 14, 16
				11	11
				9, 12, 13, 19, 20, 21, 22	9, 12, 13, 19, 20, 21, 22
				2, 4, 7, 8, 15	2, 4, 7, 8, 15
				3, 17, 18	3, 17, 18

--	--	--	--	--	--	--

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap tepat dan sesuai dengan permasalahan.

Metode-metode ini adalah:

##### **1. Kuesioner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup dan terbuka, dapat diberikan kepada

responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini, angket berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang penampilan guru, gaya mengajar guru, dan motivasi belajar peserta didik MAN 1 Madiun. Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik MAN 1 Madiun secara acak, agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Skala yang digunakan adalah skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian.<sup>73</sup>

Dengan menggunakan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan tolak ukur untuk menyusun item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Skor setiap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Selalu	= 4	Kadang-kadang	= 2
Sering	= 3	Tidak pernah	= 2 <sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 199.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 135.

Kategori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 3 kategori, yaitu baik, cukup dan sedang. Untuk mengetahui apakah data masuk dalam kategori baik, cukup, dan sedang, maka dapat dilihat dari apakah data sudah berdistribusi normal atau belum. Data masuk dalam kategori baik, cukup, dan sedang dapat diketahui dari jumlah nilai tertinggi dan terendah kemudian dibuat interval.<sup>75</sup>

Misalnya, jika jumlah nilai tertinggi 55 dan nilai terendah 40, maka dibuat interval menjadi 3 kategori. Nilai 40-45 masuk dalam kategori cukup, 46-50 masuk dalam kategori sedang, dan 51-55 masuk dalam kategori baik.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi berarti bahan-bahan tertulis. Dokumentasi merupakan teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis yang ada di sekitar responden.<sup>76</sup> Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi ini juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah/latar belakang berdirinya MAN 1 Madiun, letak geografis, daftar nama kepala madrasah dan masa jabatan, keadaan guru dan siswa, serta visi, misi dan tujuan MAN 1 Madiun.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan

---

<sup>75</sup> Singgih Santoso, *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional* (Jakarta: Gramedia, 1999), 127.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 333.

mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.<sup>77</sup> Adapun analisa dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Pra Penelitian

### a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu derajat ketepatan instrument (alat ukur), maksudnya apakah instrument yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur.<sup>78</sup> Validitas merupakan kualitas yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif dan berkaitan dengan apakah datanya benar-benar merupakan suatu yang dapat dipercaya atau tidak.<sup>79</sup>

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$  = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  = jumlah seluruh nilai Y

<sup>77</sup> Andhita Dessy Wulandary, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 93-94.

<sup>78</sup> Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 245.

<sup>79</sup> Mertler, *Action Researc*, terj. Daryatno, 232.

$\sum XY$  = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing  $r_{xy}$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Apabila nilai  $r_{xy} > \text{nilai } r_{tabel}$ , maka item pertanyaan dinyatakan valid.<sup>80</sup>

Untuk pengujian validitas instrumen pada penelitian ini, peneliti mengambil responden sebanyak 33 siswa. Dari hasil perhitungan validitas serta di konsultasikan pada “r” pada taraf signifikan 5% dengan menentukan nilai koefisien korelasi pada derajat bebas (db) terdapat yang dinyatakan valid dengan rincian item soal penampilan guru dalam mengajar variabel (x1) nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 18, 19, 20, item soal gaya mengajar guru variabel (x2) nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, dan item soal motivasi belajar peserta didik variabel (y) nomor 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 22. Adapun untuk mengetahui skor jawaban uji validitas variabel (x1) penampilan guru dalam mengajar, variabel (x2) gaya mengajar guru, dan variabel (y) motivasi belajar peserta didik dapat di lihat pada lampiran 3, 4, dan 5.

Dari perhitungan uji validitas item instrumen diatas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Penampilan Guru**

---

<sup>80</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 106-107.

No item	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
1	0,523	0,344	Valid
2	0,433	0,344	Valid
3	0,393	0,344	Valid
4	0,345	0,344	Valid
5	0,428	0,344	Valid
6	0,293	0,344	Tidak Valid
7	0,513	0,344	Valid
8	0,307	0,344	Tidak Valid
9	0,504	0,344	Valid
10	0,650	0,344	Valid
11	0,242	0,344	Tidak Valid
12	0,661	0,344	Valid
13	0,672	0,344	Valid
14	0,142	0,344	Tidak Valid
15	0,355	0,344	Valid
16	0,204	0,344	Tidak Valid
17	0,145	0,344	Tidak Valid
18	0,579	0,344	Valid
19	0,611	0,344	Valid
20	0,448	0,344	Valid
21	0,156	0,344	Tidak Valid

22	0,315	0,344	Tidak Valid
----	-------	-------	-------------

**Tabel 3.4**

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Gaya Mengajar Guru**

No item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,667	0,344	Valid
2	0,465	0,344	Valid
3	0,604	0,344	Valid
4	0,653	0,344	Valid
5	0,497	0,344	Valid
6	0,467	0,344	Valid
7	0,530	0,344	Valid
8	0,574	0,344	Valid
9	0,711	0,344	Valid
10	0,606	0,344	Valid
11	0,314	0,344	Tidak Valid
12	0,521	0,344	Valid
13	0,557	0,344	Valid
14	0,615	0,344	Valid
15	0,532	0,344	Valid
16	0,642	0,344	Valid
17	0,837	0,344	Valid

18	0,510	0,344	Valid
19	0,087	0,344	Tidak Valid
20	0,087	0,344	Tidak Valid
21	0,386	0,344	Valid
22	0,492	0,344	Valid

**Tabel 3.5**

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Motivasi Belajar Peserta  
didik**

No item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,258	0,344	Tidak Valid
2	0,602	0,344	Valid
3	0,235	0,344	Tidak Valid
4	0,477	0,344	Valid
5	0,449	0,344	Valid
6	0,321	0,344	Tidak Valid
7	0,433	0,344	Valid
8	0,683	0,344	Valid
9	0,425	0,344	Valid
10	0,625	0,344	Valid
11	0,381	0,344	Valid
12	0,508	0,344	Valid

13	0,475	0,344	Valid
14	0,427	0,344	Valid
15	0,625	0,344	Valid
16	0,509	0,344	Valid
17	0,318	0,344	Tidak Valid
18	0,508	0,344	Valid
19	0,305	0,344	Tidak Valid
20	0,417	0,344	Valid
21	0,313	0,344	Tidak Valid
22	0,379	0,344	Valid

Selanjutnya nomor item soal yang valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reabilitas adalah derajat konsistensi instrumen yang bersangkutan. Reabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu instrument dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Suatu instrument dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (*split Half*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown* di bawah ini:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

- $r_i$  = reliabilitas internal seluruh instrumen  
 $r_b$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk keperluan itu, maka butir-butir instrument di belah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok instrument ganjil dan kelompok genap, selanjutnya skor data tiap kelompok itu disusun sendiri, dan skor butirnya ditambahkan sehingga menghasilkan skor total, selanjutnya skor total antara kelompok ganjil dan genap dicari korelasinya.<sup>81</sup>

Dari hasil perhitungan reliabilitas tersebut diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel penampilan guru dalam mengajar sebesar 0,700, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,344. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu 0,700>0.344 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

---

<sup>81</sup> Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 248-249.

Reliabilitas tersebut diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel gaya mengajar guru dalam mengajar sebesar 0,804, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,344. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu  $0,804 > 0,344$  maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Dan reliabilitas tersebut diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel motivasi belajar peserta didik sebesar 0,760, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,344. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu  $0,760 > 0,344$  maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Lihat lampiran 9.

**Tabel 3.6**

**Rekapitulasi Uji Reliabilitas**

Variabel	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
Penampilan guru	0,700	0,344	Reliabel

Variabel	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
		4	
Gaya Mengajar Guru	0,804	0,344	Reliabel
Motivasi Belajar Peserta didik	0,760	0,344	Reliabel

**Rumus Mean :**  $M_x = \frac{\sum fX}{n}$  dan  $M_y = \frac{\sum fY}{n}$

Keterangan:

$M_x$  atau  $M_y$  : Mean yang dicari

$\sum fx$  atau  $\sum fy$  : Jumlah hasil perkalian antara titik tengah dari masing-masing interval, dengan frekuensinya.

$N$  : Jumlah data

**Rumus Standar Deviasi (Data Tunggal)**

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

$SD_x$  atau  $SD_y$  : Deviasi standar

$\sum fx^2$  atau  $\sum fy^2$  : Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

$X$  :  $X - M_x$ , dengan  $M_x$  adalah mean

$N$  : Jumlah data

2. Untuk menguji hipotesis yang diajukan akan digunakan alat analisa data sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji kenormalan distribusi (pola) data.

Dengan demikian, uji normalitas ini mengansumsikan bahwa, data di tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.<sup>82</sup>

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka

---

<sup>82</sup> Andhita Dessy Wulandari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 38.

pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencermati alur data. Rumus yang digunakan adalah *Kolmogrov-Smirnov*.<sup>83</sup>

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen).<sup>84</sup> Uji Multikolinearitas pengujiannya menggunakan SPSS. Metode pengujian yang digunakan yaitu dengan melihat nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas.<sup>85</sup>

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokodasitas.<sup>86</sup> Uji Heteroskedastisitas pengujiannya menggunakan SPSS. Metode yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman* yaitu melakukan korelasi *absolut* residual dengan

---

<sup>83</sup> Retno Widianingsum, *Statistik Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 204.

<sup>84</sup> Dr. Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* (PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 78.

<sup>85</sup> Prayitno, *SPSS Handbook Analisis Data & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik* (Jakarta: Mediakom: 2004), 116.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 122.

masing-masing variabel independen dengan *absolut* residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heterokodasitas.<sup>87</sup>

d. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk menguji kelinieran garis regresi. Uji ini digunakan pada analisis regresi sederhana dan ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen  $x$  terhadap variabel  $y$ . Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linearitas garis regresinya. Dapat mengetahui nilai linearitas apabila  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$ , yaitu dengan ketentuan  $F_{hitung}$  0,05.<sup>88</sup> Uji linearitas pengujiannya menggunakan SPSS.

e. Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui apakah secara signifikan terdapat pengaruh positif antara penampilan guru, gaya mengajar guru, dan motivasi belajar peserta didik, maka menggunakan analisa data statistik “Regresi Linear Berganda”

1) Analisis Regresi Linear Ganda dengan 2 Variabel Bebas

Dengan rumus:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \varepsilon \text{ (model untuk populasi)}$$



<sup>87</sup> Sunyoto, *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik* (Yogyakarta: Gava Media, 2007), 135.

<sup>88</sup> Wulansari, *Aplikasi Statistis Parametrik dalam Penelitian*. 55.

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 \text{ (model untuk sampel)}$$

Keterangan :

y : variabel terikat/dependen

x : variabel bebas/independen

$\beta_0$  : *intercept* (titik potong) populasi

$\beta_1$  : *slope* (kemiringan garis lurus) populasi

$\varepsilon$  : *error/residual*  $\rightarrow \varepsilon = (y - \hat{y})$

$\hat{y}$  : estimasi/taksiran dari nilai y

Nilai  $b_0, b_1, b_2$  dapat dicari dengan rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum X_2)(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \frac{\sum x_1}{n} - b_2 \frac{\sum x_2}{n}}{n}$$

Dimana :

$$\sum X_1^2 = \sum x_1^2 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum X_2^2 = \sum x_2^2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum X_1 Y_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1) \sum x_2}{n}$$

$$\sum X_1 Y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_1) \sum y}{n}$$

$$\sum Y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \text{ }^{89}$$

- 2) Uji signifikansi model dalam analisis regresi linier berganda dengan 2 variabel bebas

Uji *overall* pada regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Berikut adalah uji *overall* pada analisis regresi linier berganda dengan dua variabel bebas:

Ha = ada pengaruh yang signifikan antara penampilan guru dalam mengajar dan gaya mengajar guru di kelas terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun tahun ajaran 2017/2018.

Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penampilan guru dalam mengajar dan gaya mengajar guru di kelas terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun tahun ajaran 2017/2018.

---

<sup>89</sup> Wulandari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian.*, 123-128.

**Tabel 3.7**

**Anova (Analisis Of Varienses)**

Sumber variasi	(df)	Sum of square (SS)	Mean square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $SSR = ( b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y ) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MS Regresi (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n- p-2	SS Error (SSE) $SSE = \sum y_1^2 - ( b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y )$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y_1^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan :

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak  $H_0$  bila  $F_{hitung} > F_{\alpha(p;n-p-2)}$ <sup>90</sup>

3) Menghitung *Koefisien Determinasi* ( $R^2$ )

Dengan rumus:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Dimana:

<sup>90</sup> *Ibid.*, 127-128.

$R^2$  = koefisien determinasi/proporsi keragaman/atau variabilitas total di sekitar nilai tengah  $\bar{y}$  yang dapat dijelaskan dengan model regresi.<sup>91</sup>



---

<sup>91</sup> *Ibid.*, 133.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Penampilan guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (10,7%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 30 responden (46,1%), dan dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 28 responden (43,2%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru di MAN 1 Madiun adalah cukup.
2. Gaya mengajar guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 12 responden (18,4%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 29 responden (44,6%), dan dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 24 responden (36,9%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru di MAN 1 Madiun adalah cukup.
3. Motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 20 responden (30,7%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 34 responden (52,3%), dan dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 11 responden (16,9%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru di MAN 1 Madiun adalah cukup.
4. Berdasarkan hasil analisis data diatas dengan perhitungan statistik dikemukakan bahwa  $F_{hitung} = 14,21$  dan  $F_{tabel} = 3,15$ . Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka

Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel independen  $x_1$  dan  $x_2$  berpengaruh terhadap variabel dependen  $y$ . Artinya ada pengaruh yang signifikan antara penampilan dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun dengan pengaruh sebesar 31,08%.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan diatas beberapa yang perlu diberikan sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Bapak/Ibu guru untuk selalu menjaga penampilan, tingkah laku, dan tutur kata saat mengajar di dalam kelas serta memperhatikan gaya mengajar yang digunakan agar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran serta guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik.

### **2. Bagi peserta didik**

Peserta didik diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi belajarnya dengan cara memberikan dorongan pada dirinya sendiri bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilannya serta peserta didik dapat mengetahui penampilan guru yang baik dan dapat ditiru.

### **3. Peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya, dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor-faktor lain yang

dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik selain penampilan dan gaya mengajar guru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Ardian, Eviz. *Pengaruh Pengelolaan kelas dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Islam Thoriqul Huda Babadan Ponorogo Tahun ajaran 2016/2017*. Ponorogo: STAIN, 2017.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Cowle, Sue. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa* terj. Gina Gania. Jakarta: Erlangga, 2011
- Danim, Sudarmawan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Effendi, Mukhlison. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2014.
- Ma'ruf, Ammar. *Pengaruh penampilan mengajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Madiun tahun pelajaran 2015/2016*. Ponorogo: STAIN, 2016.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2014
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mertler, Craig A.. *Action Research* terj. Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muhaimin, Akhmad. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mujiman, Haris. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

- Mulyasa, E.. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Nurfadilah, Siti. *Korelasi gaya mengajar dengan kepercayaan diri guru di SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016*. Ponorogo: STAIN, 2016.
- Prayitno. *SPSS Handbook Analisis Data & Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*. Jakarta: Mediakom: 2004.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Proses Pembelajaran.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Santoso, Singgih. *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunyoto. *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*. Yogyakarta: Gava Media, 2007.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1998.
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 12 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Widiasworo, Erwin. *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- , *Statistik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Wulansary, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

-----, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

